

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal memfasilitasi kebutuhan masyarakat untuk berinvestasi melalui berbagai instrumen keuangan seperti saham, obligasi, dan reksa dana. Perusahaan dapat menerbitkan saham atau obligasi untuk keperluan ekspansi bisnis, meningkatkan modal kerja, dan melunasi kewajiban perusahaan. Aktivitas investasi di pasar modal menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, memungkinkan alokasi dana masyarakat untuk mendukung pengembangan berbagai sektor industri dan menciptakan lapangan kerja baru. Penilaian pasar terhadap prospek perusahaan yang menjanjikan di masa depan umumnya tercermin melalui tingginya harga saham yang dimilikinya (Fiqriyah et al., 2022).

Indikator utama nilai perusahaan yang baik tercermin dari harga saham yang tinggi, karena menunjukkan bahwa pasar menilai perusahaan memiliki pertumbuhan perusahaan yang menjanjikan. Kenaikan harga saham perusahaan mencerminkan potensi tingkat pengembalian yang semakin tinggi bagi investor. Sebaliknya, penurunan nilai perusahaan akan berdampak pada menurunnya *return* yang diperoleh investor, sehingga minat investor untuk menanamkan modalnya juga akan menurun (Tio & Prima, 2022). Hal tersebut menggambarkan persepsi positif investor terhadap kesanggupan perusahaan dalam menghasilkan nilai tambah, sekaligus menjadi indikator utama dalam menilai potensi pengembalian investasi. Perusahaan sebagai unit analisis

memberikan gambaran identifikasi kinerja keuangan, operasional, dan strategis perusahaan, sehingga secara tidak langsung memberikan dasar rasional bagi investor dalam menilai kelayakan dan risiko investasinya.

Return saham merupakan bentuk imbal hasil yang diterima investor atas kepemilikan sahamnya, dan menunjukkan bagaimana pasar merespon kinerja serta prospek suatu perusahaan. Dalam praktiknya, investor dapat langsung mengamati pergerakan harga saham di pasar untuk menilai potensi keuntungan dari investasinya. Namun, untuk mendapatkan pandangan yang lebih menyeluruh mengenai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan nilai pasar dari aset yang dimilikinya, investor dapat menggunakan pendekatan rasio seperti Tobin's Q. Dengan demikian, meskipun investor telah memperoleh informasi mengenai harga pasar secara langsung, Tobin's Q masih menjadi alat analisis yang krusial untuk menilai kinerja perusahaan secara mendalam dan objektif.

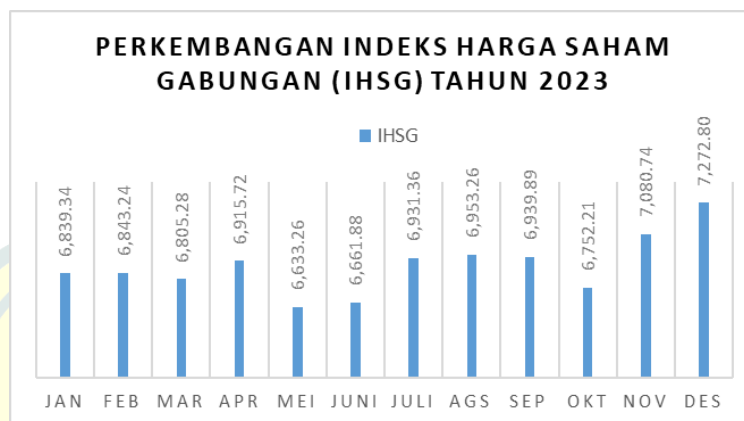
Pendekatan yang digunakan untuk menilai potensi tingkat pengembalian investasi bagi investor salah satunya melalui rasio Tobin's Q. Rasio ini menjadi indikator utama untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menciptakan nilai, dengan membandingkan antara nilai pasar perusahaan, yakni *market value of equity* ditambah total utang terhadap total aset perusahaan (Averio et al., 2024). Tingginya nilai Tobin's Q memungkinkan perusahaan memiliki prospek pengembalian investasi yang menarik, sehingga berimplikasi terhadap kenaikan *return* saham yang diperoleh investor. Oleh

karena itu, pengukuran *return* saham tidak terlepas dari indikator Tobin's Q yang mencerminkan nilai intrinsik perusahaan secara menyeluruh.

Investor memandang nilai perusahaan sebagai indikator yang mencerminkan stabilitas, prospek pertumbuhan, serta efektivitas pengelolaan sumber daya. Perusahaan dengan tingkat pertumbuhan yang tinggi umumnya memerlukan tambahan dana untuk mendukung ekspansi bisnis, di mana kebutuhan pembiayaan tersebut sering dipenuhi melalui sumber daya eksternal seperti penerbitan saham baru atau pembiayaan utang (Cahyaningrum & Ahmadi, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan nilai yang meningkat umumnya memiliki kinerja yang positif dan mampu memenuhi harapan pasar. Dalam jangka panjang, peningkatan nilai tersebut dapat memperkuat reputasi perusahaan, sehingga memudahkan akses perusahaan untuk memperoleh pendanaan melalui mekanisme pasar modal.

Dilansir dari informasi yang diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia, disebutkan bahwa jumlah investor di pasar modal yang mencakup investor saham, obligasi, dan reksa dana mengalami peningkatan sebesar 1,85 juta investor, sehingga totalnya menjadi 12,16 juta investor. Khusus untuk investor saham, terdapat peningkatan sebanyak 811 ribu, menjadikan totalnya 5,25 juta investor. Fenomena ini mencerminkan pencapaian positif yang menunjukkan minat masyarakat untuk berinvestasi di pasar modal Indonesia. Hal ini juga menunjukkan bahwa kepercayaan investor tetap terjaga meskipun menghadapi berbagai tantangan serta situasi ekonomi global maupun domestik. Perusahaan yang menjual sahamnya di pasar modal cenderung lebih

mudah untuk meningkatkan nilai perusahaan, karena kinerjanya akan mendapat perhatian lebih dari publik.



Gambar 1.1 Grafik IHSG Perusahaan Tahun 2023

Sumber: Data diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan gambar satu yang diolah dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengindikasikan bahwa terdapat kondisi yang tidak stabil pada nilai Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) selama periode 2023. Sepanjang Oktober 2023 (mtd), IHSG mengalami penurunan tajam sebesar 2,70% atau setara dengan 187,68 poin yang berakhir di level 6.752,21 pada perdagangan (Cakti, 2023). Tekanan terhadap IHSG ini diperburuk oleh penurunan sejumlah perusahaan berkapitalisasi besar yang menjadi salah satu faktor utama melemahnya indeks secara keseluruhan. Selama periode 2023 berjalan hingga akhir Oktober 2023 (ytd), IHSG tercatat melemah sebesar 1,44% atau turun sebanyak 98,41 poin. Tekanan terbesar berasal dari koreksi saham – saham unggulan, seperti PT Bank Mandiri (Persero) Tbk. (BMRI), menjadi salah satu kontributor terbesar terhadap pelemahan IHSG dengan dampak negatif sebesar -31,88 poin terhadap laju IHSG dengan kapitalisasi

pasar sebesar Rp 524 triliun. Disusul dengan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. (BBRI) juga memberikan dampak -30,98 poin terhadap IHSG. Namun, kapitalisasi pasar BBRI yang tetap tertinggi, yakni Rp 744 triliun. Sementara itu, terdapat saham PT Telkom Indonesia (Persero) Tbk. (TLKM) yang memberikan kontribusi -30,39 poin terhadap pelemahan IHSG dengan kapitalisasi pasar mencapai Rp 346 triliun.

Nilai perusahaan dengan peningkatan yang tinggi merupakan tujuan yang seharusnya dicapai oleh setiap perusahaan dalam jangka panjang. Tercermin dari harga pasar sahamnya melalui penilaian investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan yang dapat diamati melalui pergerakan harga saham di bursa, khususnya bagi perusahaan yang telah *go public*. Menurut Damarani et al. (2024) dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan, sering kali muncul masalah keagenan, dimana adanya konflik kepentingan antara manajer yang bertindak sebagai “*agent*” dan pemegang saham sebagai “*principal*”. Masalah ini dapat diselesaikan melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang memberikan kejelasan terkait prosedur, struktur, dan pembagian wewenang dalam perusahaan.

Fenomena penurunan nilai saham yang mencatat kontribusi negatif terhadap IHSG menunjukkan pentingnya analisis lebih dalam mengenai faktor – faktor internal perusahaan. Salah satu faktor penting yang mempengaruhi nilai perusahaan melalui penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dalam proses pengelolaan dan pengambilan keputusan perusahaan. Pihak pengendalian perusahaan menganggap pentingnya penerapan GCG sebagai

landasan tata kelola perusahaan yang baik. Melalui penerapan ini akan berdampak langsung pada peningkatan reputasi yang pada akhirnya akan mendukung pertumbuhan nilai perusahaan berkelanjutan. Untuk meningkatkan nilai perusahaan, pemegang saham menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada pihak manajemen (Hadiansyah et al., 2022).

Manajer berperan sebagai pengelola utama yang memiliki akses dan kontrol penuh terhadap sumber daya perusahaan, termasuk dalam pengambilan keputusan. Melalui pengelolaan yang luas, wewenang tersebut tidak hanya mempengaruhi keseharian operasional perusahaan, melainkan juga menentukan arah pertumbuhan perusahaan di masa depan. Menurut Suci et al. (2023), penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) meningkatkan kepercayaan pemegang saham terhadap manajemen, khususnya transparansi penyampaian laporan keuangan dan informasi perusahaan. GCG bertujuan untuk menciptakan nilai tambah bagi seluruh pihak yang terlibat dalam pengelolaan dan pengendalian perusahaan. Keuntungan jangka panjang dari penerapan GCG tidak hanya terbatas pada aspek finansial, tetapi juga mencakup peningkatan reputasi perusahaan, kepercayaan investor, serta terciptanya hubungan yang harmonis bagi para pemangku kepentingan.

Dalam praktiknya, *Good Corporate Governance* (GCG) dijalankan melalui berbagai mekanisme, seperti kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit. Kepemilikan saham oleh manajemen tercermin dalam harga saham sebagai salah satu indikator pasar. Melalui kepemilikan ini, manajer berperan ganda sebagai

pemegang saham sekaligus pengambil keputusan strategis, sehingga mendorong kinerja dan meningkatkan nilai perusahaan (Kusmiyati & Machdar, 2023). Sementara itu, kepemilikan institusional memiliki peran dalam meningkatkan nilai perusahaan sebagai pihak pengawas eksternal yang efektif terhadap tindakan manajerial, sehingga mampu mengurangi konflik keagenan (Angga & Hapsari, 2024).

Keberadaan dewan komisaris independen berperan memberikan pengaruh objektif dalam proses pengambilan keputusan. Dewan komisaris independen tidak memiliki hubungan kepentingan dengan direksi, komisaris lain, pemegang saham pengendali, maupun perusahaan, komisaris independen mampu menjalankan fungsi pengawasan secara independen dan bertindak demi kepentingan perusahaan (Hidayat et al., 2021). Lebih lanjut, komite audit berperan mendukung dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan, khususnya terkait pelaporan keuangan, kepatuhan terhadap prinsip – prinsip GCG, dan pelaksanaan audit (Permatasari & Musmini, 2023). Investor mengandalkan informasi fundamental dalam menilai kinerja perusahaan, yang pada akhirnya akan mempengaruhi persepsi pasar dan menentukan harga saham sebagai cerminan nilai perusahaan.

Di tengah kondisi ekonomi yang tidak stabil, perusahaan – perusahaan BUMN karya dengan kepemilikan manajerial yang signifikan mengalami penurunan nilai saham, fenomena ini diungkap dalam laporan CNBC Indonesia (2023) dan menggambarkan kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh perusahaan. Pada berita tersebut, kebijakan Bank Indonesia menaikkan suku

bunga acuan menjadi 6% yang berdampak pada tantangan baru bagi sektor konstruksi, khususnya BUMN karya yang secara historis bergantung pada pembiayaan utang untuk proyek – proyek infrastruktur yang berskala besar. Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat bahwa saham PT PP (Persero) Tbk. (PTPP) turun 6,2% dalam sepekan, diikuti PT Adhi karya (Persero) Tbk. (ADHI) yang melemah 1,8% secara harian, dan PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. (WIKA) yang turun 1% baik secara harian maupun mingguan.

Kondisi ini memperlihatkan kaitan antara struktur kepemilikan dan bagaimana perusahaan merespons risiko eksternal. Kepemilikan manajerial memainkan peran strategis dalam manajemen risiko, di mana manajer yang memiliki saham cenderung lebih berhati – hati dalam mengambil keputusan dengan risiko tinggi. Sebagai entitas bisnis dimiliki negara, BUMN sering kali lebih memprioritaskan pada pencapaian target pembangunan infrastruktur skala nasional dibanding efisiensi finansial, yang dapat menciptakan ketidakseimbangan kepentingan antara pemerintah dan investor publik. Dalam situasi ini, penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) menjadi krusial untuk menjaga keseimbangan antara tujuan jangka panjang dan harapan profitabilitas. GCG mendorong transparansi, efisiensi operasional, dan pengambilan keputusan yang bijak, sehingga nilai perusahaan akan meningkat (Putri & Mardenia, 2019).

Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi mencerminkan efisiensi manajemen dalam mengelola sumber daya dan menghasilkan keuntungan yang dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan. Profitabilitas

sebagai salah satu faktor fundamental yang mempengaruhi nilai perusahaan, manajer yang mampu mengelola perusahaan secara efisien, akan menekan pengeluaran, sehingga meningkatkan profit yang dihasilkan (Bintari & Kusnandar, 2020). Besar kecilnya profit yang diperoleh perusahaan akan berdampak pada nilai perusahaan. Nilai perusahaan mencerminkan kemakmuran pemegang saham yang sangat bergantung pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (Sari et al., 2022). Semakin tinggi keuntungan perusahaan yang diperoleh, semakin besar potensi keuntungan bagi pemegang saham, karena kenaikan profitabilitas mendorong peningkatan harga saham.

Profitabilitas tidak hanya menjadi faktor kinerja perusahaan, namun juga menjadi faktor utama yang menarik perhatian para investor, meningkatkan kepercayaan pasar, serta memperkuat nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan disebut dengan profitabilitas yang menjadi salah satu indikator utama yang digunakan investor untuk menilai kinerja perusahaan (Laksono & Rahayu, 2021). Selain itu, semakin besar profitabilitas perusahaan, maka perusahaan akan memilih menggunakan keuntungan tersebut untuk mendanai kegiatan operasionalnya, sehingga dapat mengurangi ketergantungan penggunaan utang (Wicaksono & Mispiyanti, 2020). Investor lebih tertarik pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi karena mencerminkan efisiensi operasional, stabilitas keuangan, dan potensi pengembalian investasi yang optimal. Oleh karena itu,

perusahaan yang mampu menjaga dan meningkatkan laba secara maksimal akan berpeluang menarik investasi baru.

Ketertarikan investor terhadap perusahaan juga dilihat dari indikator profitabilitas yang mencerminkan kinerja perusahaan. Mengetahui bahwa rasio profitabilitas perusahaan digunakan untuk mengevaluasi perkembangan perusahaan dari waktu ke waktu (Awliya, 2022). Pengukuran rasio profitabilitas berperan penting sebagai dasar memberikan gambaran umum secara berkala mengenai tren keuangan perusahaan, apakah menunjukkan peningkatan, penurunan, atau stagnasi. Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai indikator yang dimanfaatkan untuk menilai secara menyeluruh mengenai kinerja keuangan selama periode tertentu. Salah satu indikator yang menjadi tolak ukur perusahaan adalah *Return on Asset (ROA)*. ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan mampu menghasilkan laba bersih. Rasio ini menunjukkan jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang diinvestasikan dalam total aset perusahaan (Agustin et al., 2023).

Adapun fenomena yang berkaitan dengan profitabilitas di berbagai perusahaan, salah satunya yang terjadi di PT Bukit Asam Tbk (PTBA). Berdasarkan berita yang dilansir dari situs web resmi PT Bukit Asam Tbk yang mencatatkan pencapaian kinerja keuangan dan operasional tertinggi dalam sejarah perusahaan. Pada tahun 2022, perusahaan PT Bukit Asam Tbk. berhasil meraih laba bersih sebesar Rp 12,6 triliun, meningkat signifikan sebesar 159% dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya mencapai Rp 7,9 triliun. Kenaikan

laba bersih ini didukung dengan peningkatan pendapatan perusahaan yang mencapai Rp 42,6 triliun atau mengalami kenaikan sebesar 146% dari pendapatan tahun 2021 sebesar Rp 29,3 triliun. Fenomena ini mencerminkan keberhasilan strategi manajemen yang digunakan perusahaan dalam memanfaatkan peluang pasar dan mengoptimalkan kinerja operasional perusahaan dengan mengedepankan *cost leadership*. Walaupun manajemen PT Bukit Asam Tbk. berhasil mengoptimalkan kinerja perusahaan, hal tersebut tidak membuat pergerakan saham PTBA berada di zona hijau pada periode tersebut. Saham PTBA mengalami zona hijau per Desember 2021 senilai 4,23% dan mengalami penurunan di periode yang sama senilai -2.89% pada tahun 2022. Peningkatan laba bersih pada PT Bukit Asam Tbk. seharusnya mendorong kenaikan harga saham, karena hal ini dapat menarik investor. Namun, terdapat indikasi bahwa kondisi di pasar modal tidak selalu mencerminkan teori tersebut.

Faktor selanjutnya adalah ukuran perusahaan yang sering dianggap sebagai determinan penting dalam mempengaruhi nilai perusahaan. Ukuran perusahaan dapat ditentukan berdasarkan total aset, total penjualan, dan nilai saham yang menggambarkan skala besar atau kecilnya suatu perusahaan (Alifian & Susilo, 2024). Perusahaan dengan skala besar memiliki akses lebih luas terhadap sumber daya, baik dalam bentuk pendanaan, teknologi, maupun sumber daya manusia. Perusahaan berskala besar umumnya memiliki peluang kelangsungan hidup yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang berskala kecil atau menengah (Adityaputra & Perdana, 2024). Ukuran

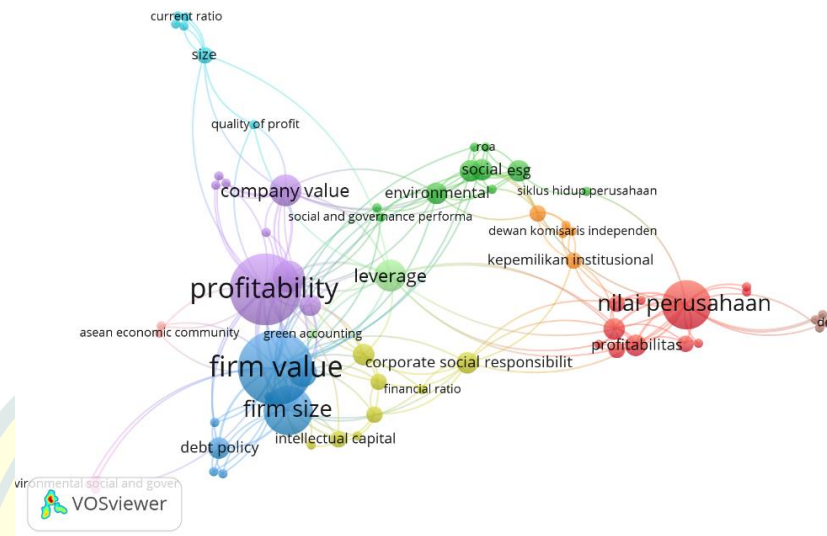
perusahaan tidak hanya menjadi indikator skala operasional, namun juga menjadi faktor yang strategis dalam mempengaruhi daya saing dan kelangsungan hidup di pasar modal. Oleh karena itu, ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai skala yang ditentukan oleh besarnya aset atau tingkat penjualan yang dimiliki. Seiring dengan peningkatan tersebut, maka ukuran perusahaan akan mengalami pertumbuhan perusahaan yang sebanding (Damarani et al., 2024).

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 53/POJK.04/2017 perusahaan dapat dikategorikan berdasarkan skala asetnya. Perusahaan dengan aset kurang dari lima puluh miliar rupiah termasuk dalam kategori skala kecil. Sementara itu, perusahaan yang memiliki aset antara lima puluh miliar rupiah hingga dua ratus lima puluh miliar rupiah dikategorikan sebagai skala menengah. Adapun perusahaan dengan aset lebih dari lima puluh miliar rupiah digolongkan sebagai perusahaan yang memiliki skala besar. Perusahaan dengan total aset yang besar memiliki urgensi pada kemampuan keuangan yang stabil, termasuk arus kas yang menunjukkan potensi perusahaan untuk bertahan dan berkembang lebih baik dalam jangka panjang. Menurut Rachmawati & Suzan (2024) ukuran perusahaan mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam berkembang dan memperluas usahanya, sehingga dapat mendorong peningkatan nilai perusahaan. Jika perusahaan memiliki total aset yang memadai, perusahaan dapat melakukan investasi strategis dan meningkatkan kapasitas produksi tanpa khawatir tentang keterbatasan dana, sehingga perusahaan akan lebih leluasa dalam mengelola

dan mendorong peningkatan nilai perusahaannya. Tidak sedikit investor yang menjadikan ukuran perusahaan sebagai salah satu pertimbangan utama sebelum berinvestasi di suatu perusahaan.

Menurut Widyantari & Yadnya (2017) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa nilai perusahaan umumnya sering dihubungkan dengan harga saham, sehingga peningkatan harga saham mencerminkan peningkatan nilai perusahaan dan sebaliknya. Namun, terdapat fenomena yang dialami oleh PT Pertamina Geothermal Energy Tbk (PGEO) yang mencatat aset per Desember 2023 sebesar US\$ 2,96 miliar, tidak selalu berbanding lurus dengan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham berdasarkan berita yang dilansir pada CNBC Indonesia (2023). Penurunan harga saham per tanggal 29 Desember 2023 berada di zona merah sebesar -1,27% hingga mencapai level Rp 1.170 per lembar saham. Hal ini mengindikasikan bahwa adanya inkonsistensi yang lemah antara ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

Fenomena tersebut menegaskan bahwa ukuran perusahaan yang dinilai melalui besarnya total aset, tidak selalu menjadi faktor utama dalam menentukan nilai perusahaan di mata para pemegang saham. Meskipun PT Pertamina Geothermal Energy Tbk (PGEO) memiliki aset perusahaan yang besar, penurunan harga sahamnya mengindikasikan bahwa pasar lebih memprioritaskan faktor lain terhadap kinerja keuangan, manajemen risiko, dan prospek pertumbuhan jangka panjang.



Gambar 1.2 Vos Viewers Penelitian Terdahulu

Sumber: Data diolah oleh penulis (2025)

Penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) yang optimal mendorong kepercayaan pemangku kepentingan dalam memberikan pendanaan kepada perusahaan (Permatasari & Musmini, 2023). Temuan oleh Widilestariningtyas & Ahmad (2021) dan Barokah (2023) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan karena dapat menurunkan konflik keagenan dan mendorong fokus manajer pada peningkatan laba. Namun, riset lain oleh Damarani et al. (2024) memberikan hasil bahwa tidak terjalin pengaruh antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.

Selain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional sebagai mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) juga berperan dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui pengawasan dan kontrol manajemen yang efektif, sehingga mendorong optimalisasi aset dan mencegah penyalahgunaan wewenang. Penjelasan tersebut relevan dengan hasil temuan

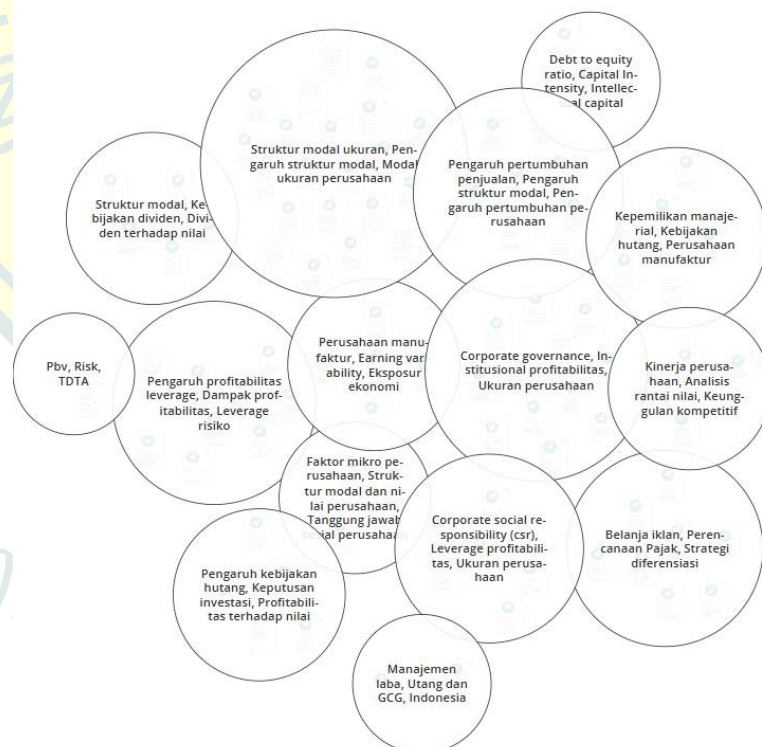
oleh Angga & Hapsari (2024) dan Shaumi & Srimindarti (2022) disebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan. Berbeda dengan penjelasan tersebut, bukti empiris hasil temuan oleh Sari & Wulandari (2021) menyatakan bahwa tidak ditemukan pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

Keberadaan dewan komisaris independen sebagai bagian dari mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) berperan penting dalam meningkatkan nilai perusahaan, melalui pengawasan yang objektif, serta mendorong terciptanya keadilan dan kesetaraan dalam pengambilan keputusan. Penjelasan tersebut sejalan dengan temuan dari Utari & Komsiyah (2024) yang dalam risetnya disebutkan bahwa terdapat pengaruh positif antara dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan, dan diperkuat oleh hasil studi Putriaisyah & Sulfitri (2024). Sebaliknya, hasil dari penelitian Safelia et al. (2023) menemukan bahwa dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan.

Tingkat profitabilitas yang tinggi menjadi pertimbangan investor dalam keputusan pembelian saham, karena peningkatan laba bersih mencerminkan prospek positif dan meningkatkan nilai perusahaan. Alifian & Susilo (2024) menyatakan bahwa profitabilitas yang diukur dengan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, sejalan dengan temuan Adhyasta & Sudarsi (2023), yang menunjukkan bahwa laba tinggi mencerminkan prospek perusahaan yang semakin baik. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian Wicaksono & Mispianiti (2020) dan Sari et al.

(2022), yang menyimpulkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putri et al. (2024) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan dan penelitian ini didukung oleh Shaumi & Srimindarti (2022). Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, maka akan semakin mudah bagi perusahaan untuk memperoleh pendanaan. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan temuan Yulianti et al. (2022) dan Alifian & Susilo (2024) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena peningkatan total aset tidak selalu mencerminkan nilai yang lebih tinggi.



Gambar 1.3 Open Knowledge Penelitian Terdahulu

Sumber: Data diolah oleh penulis (2025)

Berdasarkan visualisasi bibliometrik dari *open knowledge* yang diolah oleh peneliti, topik penelitian mengenai nilai perusahaan masih didominasi oleh variabel seperti struktur modal, *leverage*, profitabilitas, kebijakan dividen, serta faktor makro dan mikro ekonomi. Namun, masih terbatas penelitian yang secara komprehensif menggabungkan pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG), profitabilitas, dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan, khususnya dalam konteks sektor infrastruktur. Sementara itu, sektor infrastruktur memiliki karakteristik khas seperti kebutuhan investasi jangka panjang dan keterlibatan regulasi tinggi yang menjadikan penerapan GCG, profitabilitas, dan ukuran perusahaan sangat relevan untuk dianalisis terhadap nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi *gap* literatur dengan memberikan wawasan yang relevan bagi perusahaan, khususnya di sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam mengidentifikasi faktor – faktor utama yang mempengaruhi nilai perusahaan.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah *Good Corporate Governance* (GCG) memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap nilai perusahaan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, adapun tujuan dari penelitian ini yang harus dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh positif ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, juga sebagai perbandingan terkait permasalahan yang diteliti. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan nilai suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi pengalaman berharga dalam meningkatkan kemampuan menganalisis lebih dalam mengenai permasalahan yang diuji. Penelitian ini juga diharapkan dapat

menyediakan informasi mengenai nilai perusahaan yang dapat dijadikan sebagai bahan pengembangan penelitian selanjutnya.

2) Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para investor maupun calon investor, sebagai tambahan pengetahuan mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan dan dapat mempertimbangkan hal tersebut dalam pengambilan keputusan.

3) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat kepercayaan dan meningkatkan daya tarik investor. Penelitian ini juga diharapkan memberikan wawasan kepada perusahaan, khususnya sektor infrastruktur, mengenai pentingnya penerapan *Good Corporate Governance* (GCG), optimalisasi profitabilitas, dan pengelolaan ukuran perusahaan untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata investor.

Intelligentia - Dignitas